

BAB I

PPENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi salah satu ancaman bagi dunia kesehatan global karena dapat menyebabkan beberapa penyakit serius yang mengancam kualitas hidup penderita bahkan nyawa (Forouzanfar *et al.*, 2016). Penyakit hipertensi ditunjukkan pada suatu kondisi tekanan darah sistolik dan diastolik di atas nilai normal (Muhadi, 2016; Setiati *et al.*, 2017). Hipertensi adalah penyakit yang tidak menular tetapi menjadi penyebab utama kematian di dunia (WHO, 2021). Peningkatan tekanan darah yang tinggi pada sebagian penderita hipertensi tidak menunjukkan gejala dan tidak mengetahui sebelum mengukur tekanan darahnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hipertensi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan seperti konsumsi makanan, rendahnya aktivitas fisik, konsumsi rokok, alkohol, stres, dan obesitas. Sedangkan, faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan genetik (Javadikasgari, Soltesz and Gillinov, 2018).

Prevalensi hipertensi menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 mencapai 1,28 miliar dan dilansir akan terus meningkat setiap tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 sebanyak 1,5 miliar, disertai 9,4 juta penderita hipertensi mengalami kematian. Wilayah Afrika menempati urutan pertama dengan persentase hipertensi sebesar 27% dan Asia Tenggara berada di urutan ke-3 tertinggi sebesar 25% dari kejadian hipertensi di seluruh dunia.

Perkiraan kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang dengan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia sebesar 427.218 kematian (World Health Organization, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada Tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran di Indonesia pada masyarakat yang berusia >18 tahun sebesar 34,1%. Dari data tersebut

Provinsi Kalimantan Selatan menempati posisi tertinggi sebesar 44,1%, sedangkan Provinsi Papua menempati posisi terendah yaitu 22,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk umur >18 tahun menunjukkan hasil 21,2% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 24,65% pada tahun 2018 dan Kecamatan Tidore Kepulauan tercatat 754 (23,59%). Kasus hipertensi di Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara tahun 2021 menunjukkan hasil 60 pasien yang terdiagnosis hipertensi dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 77 pasien dan pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan November didapatkan hasil 80 pasien yang terdiagnosis hipertensi (Dinas Kesehatan, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Oktadoni Saputra mengemukakan bahwa hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular namun sangat perlu untuk diwaspadai khususnya di wilayah pesisir pantai. Tiga per empat wilayah di Indonesia ada sekitar 60% penduduk Indonesia tinggal di pesisir pantai. Prevalensi dan risiko hipertensi di wilayah pesisir pantai lebih signifikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait karakteristik penyakit hipertensi di pesisir pantai penting untuk dilakukan. Dengan mengetahui banyaknya hipertensi di wilayah pesisir pantai, diharapkan dapat melakukan pencegahan dan modifikasi gaya hidup. Wilayah pesisir pantai yang sangat berpotensi menderita hipertensi karena pola kebiasaan masyarakat yang sering mengonsumsi makanan hasil tangkapan laut dengan kandungan tinggi natrium (udang, kerang, sotong, cumi-cumi, ikan asin, ikan sarden, ikan pindang, dan ikan teri kering) (Susanti and Novi, 2020).

Populasi di daerah pesisir memiliki prevalensi hipertensi yang berkisar dari 6,5 hingga 33,3% (Astutik *et al.*, 2020; Chen *et al.*, 2014). Tingginya prevalensi hipertensi di pesisir pantai tidak lepas dari tingginya asupan natrium harian, baik melalui produk hasil laut misalnya ikan laut, yang mengandung garam dengan kadar yang tinggi atau penggunaan garam dalam pengelolaan makanan untuk kebutuhan sehari-hari (Alifariki *et al.*, 2021; Frisoli *et al.*, 2012). Konsumsi ikan laut yang secara rutin juga berhubungan dengan tinggi kadar natrium dalam ikan baik natrium secara alami yang dikandung oleh ikan

laut maupun akibat penggunaan garam sodium dalam memproses ikan laut. Kadar sodium yang tinggi dalam tubuh disebabkan karena pola diet penduduk pesisir apabila berlangsung lama maka mampu menginduksi terjadinya peningkatan tekanan darah (Soleha and Qomaruddin, 2020).

Berdasarkan uraian data dan informasi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang sosio demografi dengan pola konsumsi yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara. Oleh karena itu, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan dan manajemen kesehatan serta pengelolaan lingkungan di daerah pesisir pantai terutama pada pada usia ≥ 17 tahun sampai ≥ 65 dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal serta hidup secara maksimal dan pada penelitian ini belum pernah dilakukan pada sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan sosio-demografi tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik penderita hipertensi di pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.
- b. Untuk mengetahui karakteristik jenis kelamin penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.
- c. Untuk mengetahui karakteristik pekerjaan penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.
- d. Untuk mengetahui karakteristik konsumsi rokok penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.

- e. Untuk mengetahui karakteristik konsumsi garam penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi berdasarkan kondisi sosio-demografi.
- f. Untuk mengetahui karakteristik obesitas penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.
- g. Untuk mengetahui karakteristik keturunan penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai Pulau Maitara berdasarkan kondisi sosio-demografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai sarana dan media bagi peneliti untuk menambah pengetahuan terhadap penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan ke masyarakat. Selanjutnya penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan sumber bagi peneliti selanjutnya dengan populasi yang lebih besar.

2. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai kajian pustaka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang karakteristik sosio-demografi penderita hipertensi di wilayah pesisir pantai pulau Maitara.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi ke masyarakat pentingnya menjaga tekanan darah dalam rentang normal.